

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB RAUDHATUL
MUHIBBIN KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH TERJEMAHAN HIBBI
HAYATI**

Anisa Indrawati; M Darajat Ariyanto

**Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Pendidikan akhlak sangat penting. Untuk itu harus terus dipelajari serta diajarkan sampai kapanpun. Kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah satu diantara kitab yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dipercaya bisa menjadi sumber nasihat bagi insan yang jatuh cinta serta memendam rindu agar tidak melampaui batas. Mengingat banyak kejadian pilu terjadi karena berakar dari masalah cinta yang salah, seperti LGBT, perselingkuhan berujung perceraian, pernikahan dini karena hamil diluar nikah, cemburu berkakhir pembunuhan dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan teologis. Sumber data yang digunakan, didasarkan dari derajat data, ada data primer serta data sekunder dan didasarkan dari tempat didapatkan data, ada data kepustakaan serta data online. Teknik pengumpulan data yang dipakai dokumentasi. Metode analisis data yang dipakai ialah milik Miles dan Huberman. Garis besar isi kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati, yaitu cinta kepada Allah ﷻ adalah puncak termulia dari segala jenis cinta. Pada dasarnya cinta yang bukan didasarkan karena Allah ﷻ akan berakhir pada penderitaan dan penyesalan. Hanya cinta kepada-Nya, cinta kepada sesuatu yang membawa cinta kepada-Nya, yaitu mencintai sesuatu yang dicintai-Nya serta Rasul-Nya dan menjadikan cinta kepada sesuatu mengikuti cinta kepada-Nya, artinya tidak mencintai sesuatu kecuali karena-Nya yang akan tetap utuh pada hari Kiamat kelak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada Allah ﷻ, akhlak kepada malaikat, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Abstract

Moral education is very important. For this reason, it must continue to be studied and taught forever. The book *Raudhatul Muhibbin* by Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah is one of the books that contains moral educational values which are believed to be a source of advice for people who fall in love and harbor longings so as not to go beyond limits. Bearing in mind that many sad incidents occur because they are rooted in wrong love issues, such as LGBT, infidelity ending in divorce, early marriage due to pregnancy out of wedlock, jealousy ending in murder and so on. This research uses a type of library research with a theological approach. The data sources used are based on the degree of data, there is primary data and secondary data and based on where the data was obtained, there is library data and online data. Data collection techniques used are documentation. The data analysis method used is that of Miles and Huberman. An outline of the contents of the book *Raudhatul Muhibbin* by Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah translated by Hibbi Hayati, namely that love for Allah ﷻ is the noblest peak of all types of love. Basically, love that is not based on Allah ﷻ will end in suffering and regret. Only love for Him, love

for something brings love to Him, namely loving something that He and His Messenger love and making love for something follow love for Him, meaning not loving anything except because of Him which will remain intact on the Day of Judgment. The values of moral education in the book *Raudhatul Muhibbin* by Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah translated by Hibbi Hayati include the values of moral education related to morals towards Allah ﷻ, morals towards angels, morals towards fellow humans and morals towards oneself.

Keywords: Moral Education Values

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan akhlak menjadi akhlak baik. Di dalam Islam pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting karena akhlak adalah tanda bukti sempurnanya iman orang-orang mu'min. Untuk itu semakin baik akhlak semakin sempurna iman dan sebaliknya semakin tidak baik akhlak maka semakin tidak sempurna iman.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ...

“Orang-orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya...” (HR. Tirmidzi)

Akhlak baik adalah amalan yang paling berat bobotnya dalam timbangan amal (mizan) dan yang paling banyak menyebabkan masuk surga.

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ ...

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat di dalam timbangan amal (mizan) daripada akhlak yang baik...” (Shahih, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (879).

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Amalan yang paling banyak menyebabkan masuk surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 2004, Ibnu Majah no. 4246, dan Al-Hakim 4/324

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ ke alam semesta ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (H.R Ahmad 2/381).

Kendati demikian, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk terus dipelajari serta diajarkan kepada siapapun sampai kapanpun.

Kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu kitab termasyhur dikalangan umat Islam dunia yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan akhlak. Kitab ini membahas tentang seluk beluk cinta dan segala jenis cinta, hukum dan objek cinta, mana cinta yang salah dan benar, penyakit dan bahaya cinta, faktor pemicu dan rintangan cinta serta disertai dengan nukilan tafsir, hadits nabawi, masalah fikih, atsar salaf, syair dan kisah

nyata di dunia. Bagi setiap insan yang membaca kitab ini akan dibuat tersenyum bahagia bahkan sampai dibuat harap-harap cemas. Kitab ini sungguh bagus untuk dibaca serta dikaji oleh seluruh kalangan umat manusia. Kitab ini di percaya bisa menjadi sumber nasihat serta penghibur hati bagi setiap insan yang sedang jatuh cinta dan memendam rindu agar tidak sampai melampaui batas.

Mengingat banyak sekali kejadian pilu di dunia ini yang terjadi karena berakar dari masalah cinta yang salah, yakni cinta yang hanya mengedepankan hawa nafsu semata dan tidak mengedepankan akal sehat. Orang yang tenggelam dalam cinta yang salah dapat dipastikan masuk ke dalam lubang keburukan, kehancuran dan kebinasaan, contohnya seperti kasus Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT).

Hingga tahun 2019, Indonesia merupakan negara kelima di dunia yang berkontribusi terhadap penyebaran kaum LGBT yang sebagian besar berasal dari kaum muda. Mirisnya, di Indonesia pada tahun 2016 jumlah penderita baru HIV/AIDS ada sebanyak 90.915 orang dan presentase pengidap HIV tertinggi adalah kaum laki-laki (63,3%) dengan presentase tertinggi infeksi HIV ada dikalangan homoseksual (28%) sebab melalui hubungan seksual yang terlarang dan berisiko.

Diketahui berdasarkan hasil penelitian Onhit dalam Hasnah Hasnah dan Sattu Alang yang secara gamblang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang LGBT terbesar kelima setelah China, India, Eropa dan Amerika. Indonesia memiliki 3% dari populasi LGBT. Dengan kata lain, dari total 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 juta adalah LGBT. Artinya dari 100 orang yang berkumpul di satu tempat, kemungkinan tiga di antaranya adalah pelaku LGBT. Fakta ini sangat mengejutkan, apalagi setelah ditelaah ternyata populasi LGBT di Indonesia jauh melebihi Thailand, negara yang terkenal dengan penerimaannya yang baik terhadap perilaku LGBT.

Kasus perselingkuhan hingga berujung pada perceraian. Menurut survei JustDating pada 24 Januari 2022, perselingkuhan di Indonesia mencapai presentase tertinggi di Asia. Kasus sepasang remaja dibawah umur yang melakukan pernikahan dini karena hamil diluar nikah. Salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan hakim diluar hukum dalam memberikan dispensasi pernikahan kepada calon pengantin yang masih belum memenuhi syarat usia bolehnya menikah secara hukum negara adalah apabila calon pengantin perempuan telah hamil di luar nikah.

Dispensasi pernikahan adalah wujud permohonan dari para orang tua calon pengantin kepada hakim untuk meminta izin agar diperbolehkan melakukan pernikahan secara hukum negara meskipun calon pengantin masih belum memenuhi syarat usia yang sudah ditetapkan oleh

UU No 16 Tahun 2019 perihal pernikahan syarat dan ketentuannya, yaitu dalam melangsungkan pernikahan calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan sudah genap berusia 19 (sembilan belas) tahun.

Di Indonesia kasus pernikahan dini menduduki peringkat kedua se Asia Tenggara dan tujuh se dunia. Dari data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 diperoleh data secara langsung di lapangan, bahwa remaja Indonesia dengan rentang usia 10-14 tahun yang melakukan pernikahan ada lebih 22.000 (dua puluh dua ribu) orang atau setara 0,2% dan angka kelahiran bayi pada ibu remaja usia 15-19 tahun ada sebanyak 2,45%. Terdapat pula provinsi di Indonesia dengan presentase kasus pernikahan dini tertinggi, yaitu Jawa Timur (39,43%), Kalimantan Selatan (35,48%), Jawa Barat (36%), Jambi (30,63%) dan Jawa Tengah (27,84%). Disamping itu pula, banyak juga berita online yang mengabarkan tentang kejadian-kejadian pilu karena berakar dari masalah cinta yang salah, salah satunya adalah berita tentang kasus penusukan yang terjadi di kota Jember pada hari Kamis (5/5/2022) jam 22.15 WIB.

Korban bernama Diki Rohmatullah (22) tersebut tewas ditusuk oleh pelaku bernama Mochammad Richo Maulana (20) lantaran emosi serta cemburu karena melihat sang pacar MH (19) berpelukan mesra dengan korban (Diki) saat berboncengan dan pelaku juga sudah menaruh rasa curiga sejak lama bahwa sang pacar ada hubungan dengan korban (Diki). Akibat kasus penganiayaan tersebut pelaku dijerat Pasal 351 KUHP ayat 2 serta 3 perihal penganiayaan dan dihukum dengan hukuman 15 tahun penjara.

Dari latar belakang masalah tersebut pengkaji terdorong untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan kitab yang digunakan oleh pengkaji adalah kitab terjemahan dari Hibbi Hayati, oleh karenanya judul penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Raudhatul Muhibbin* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati”. Dengan begitu rumusan masalah dari penelitian ini ialah apa garis besar isi kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati? dan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui garis besar isi kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati.

2. METODE

Didasarkan dari sumber atau tempat asal didapatkan data. Penelitian yang dipilih oleh pengkaji ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini pengkaji menggunakan

pendekatan teologis. Sumber data yang digunakan pengkaji didasarkan dari derajat data, ada data primer serta data sekunder dan didasarkan dari tempat asal didapatkan data, ada data kepustakaan (data literatur) dan data online. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh pengkaji adalah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data milik Miles dan Huberman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Garis Besar Isi Kitab *Raudhatul Muhibbin* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terjemahan Hibbi Hayati

Allah ﷻ menjadikan cinta sebagai jalan untuk berjumpa dengan-Nya. Cinta kepada-Nya adalah puncak termulia dari segala jenis cinta. Cinta ini dibuktikan dengan taat dan patuh kepada-Nya. Manusia yang paling besar cintanya kepada-Nya adalah yang paling beriman kepada-Nya. Maka dari itulah, Allah ﷻ hanya memberikan keselamatan kepada hati yang hanya dipenuhi oleh rasa cinta kepada-Nya hingga tidak tersisa sedikitpun untuk dirinya dan selain-Nya. Hati yang dipenuhi oleh rasa cinta kepada-Nya akan menjadi baik, meraih kenikmatan dan merasakan manisnya iman. Dalam sebuah hadits shahih riwayat bukhari muslim disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan, manusia akan merasakan manisnya iman ketika Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain, tidak mencintai seseorang kecuali karena-Nya serta membenci kembali kepada kekafiran setelah Allah ﷻ selamatkan darinya sebagaimana dia benci dilemparkan ke dalam api. Mencintai seseorang apabila didasarkan karena-Nya maka itu termasuk mencintai-Nya. Namun apabila didasarkan karena selain-Nya maka itu bisa mengurangi dan melemahkan cinta kepada-Nya. Pada dasarnya cinta yang bukan didasarkan karena-Nya akan berakhir pada penderitaan dan penyesalan. Hanya cinta kepada-Nya, cinta kepada sesuatu yang membawa cinta kepada-Nya, yaitu mencintai sesuatu yang dicintai-Nya dan Rasul-Nya serta menjadikan cinta kepada sesuatu mengikuti cinta kepada-Nya, artinya tidak mencintai sesuatu kecuali karena-Nya yang akan tetap utuh pada hari Kiamat kelak.

3.2 Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Raudhatul Muhibbin* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terjemahan Hibbi Hayati

Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada Allah ﷻ. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah ﷻ adalah mahabbah lillah. Mahabbah lillah adalah cinta kepada Allah ﷻ. Diantara tanda bukti bahwa manusia itu cinta kepada Allah ﷻ ialah mengenal-Nya (makrifatullah).

“Barang siapa mengenal Allah (makrifat), tidak ada yang lebih dia cintai selain Dia dan tidak pernah berharap kepada yang lain, kecuali kepada perkara-perkara yang mendekatkan kepada-Nya dan membantu perjalanan menemui-Nya.”

Beriman dan menghambakan diri (tad’abbud) kepada-Nya.

“Allah menyifati Diri-Nya dengan sifat mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman sebagaimana mereka mencintai-Nya. Allah mengabarkan bahwa orang beriman lebih mencintai Allah daripada yang lain. Allah menyifati diri-Nya sebagai Al-Wadud yang berarti al-habib (yang dicintai), begitu kata Bukhari. Al-Wudd berarti cinta yang tulus, Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman sebagaimana mereka juga mencintai-Nya.”

“Tad’abbud berarti puncak cinta disertai puncak kehinaan. Dikatakan: ‘Abbadhu al-hubb (dia hinakan oleh cinta). Thariqun mu’abbadun bil aqdam yang berarti jalan yang terhina karena diinjak dengan kaki, begitu juga orang yang jatuh cinta; dia hinakan dan diinjak oleh cintanya. Cinta seperti ini tidak pantas ditujukan kepada selain Allah ﷻ. Allah tidak mengampuni siapa saja yang menyekutukan-Nya dalam penghambaan diri (ta’abbud) kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa yang lebih rendah dari itu. Oleh karena itu, cinta dalam penghambaan diri adalah puncak termulia dari segala cinta yang murni menjadi hak Allah atas hamba-hamba-Nya.”

Mengesakan-Nya dalam ibadah.

“Kebenaran yang menjadi tujuan diciptakannya seluruh makhluk itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah yang merupakan puncak mahabbah, ketundukan, dan kehinaan diri. Konsekuensi ibadah adalah adanya perintah dan larangan serta pahala dan hukuman. Karena tujuan itulah, para rasul diutus, kitab suci diturunkan serta surga dan neraka diciptakan.”

Mematuhi dan mengikuti perintah-perintah-Nya, mengikuti apa yang diridhai-Nya, menghindari apa yang dimurkai-Nya dan tidak mendurhakai-Nya.

“Oleh karena itu, mematuhi perintah-Nya adalah bukti cinta kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan: Kamu durhakai Allah lalu kamu mengaku cinta kepada-Nya. Ini adalah analogi aneh yang terlalu mustahil kalau kamu benar mencintai-Nya pasti kamu mematuhi-Nya. Sungguh, orang yang mencintai itu patuh kepada yang dia cintai.”

“Semua orang ‘arif sepakat bahwa mahabbah tidak benar tanpa mengikuti perintah Dzat yang dicintai. Bahkan, sebagian mereka mengatakan, “Hakikat mahabbah adalah mengikuti apa yang diridhai Dzat yang dicintai dan menghindari apa yang Dia murkai.””

Mencintai kalam-Nya (Al-Qur’an). Semakin seseorang mencintai Allah ﷻ maka dia semakin mencintai Kalam-Nya. Bagi manusia yang mencintai-Nya tiada yang lebih nikmat daripada mendengar bacaan Al-Qur’an. Manusia yang mencintai-Nya akan senantiasa mencukupkan dirinya dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an, meresapinya, tidak menjauhinya dan tidak berpaling darinya.

“Pertama, cinta kepada Al-Qur’an. Di mana dia mencukupkan diri dengan mendengar bacaan Al-Qur’an dari mendengar hal lain. Hatinya mengembara dalam samudera makna dan

maksud firman Allah yang dikehendaki oleh-Nya. Semakin seseorang mencintai Allah maka dia semakin mencintai Kalam-Nya. Barang siapa mencintai sesuatu, niscaya dia mencintai kata-katanya dan menyenangi perbincangan mengenainya. Hal ini sebagaimana dikatakan. Jika engkau mengaku mencintaiKu. Mengapa engkau menjauhi Kitab-Ku? Apakah engkau tidak meresapi indahnya ucapanKu di dalamNya?”

“Oleh karena itu, bagi ahli Mahabbah (orang-orang yang mencintai Allah) tidak ada yang lebih nikmat daripada mendengar bacaan Al-Qur’an.”

“Barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur’an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat), dia berkata, ‘Wahai sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).’”(Az-Zukhruf [43]: 36- 38).”

Mengikuti Rasul-Nya (Nabi Muhammad ﷺ).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ... (آل عمران : ٣١)

“Katakanlah, 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu....'” (Ali ‘Imran [3]: 31) Dalam ayat tersebut Allah nyatakan bahwa mengikuti Rasul-Nya adalah sebab mereka dicintai Allah.”

Menunaikan ibadah-ibadah wajib dan sunnah.

“Perhatikan, bagaimana Allah mensyaratkan kecintaan-Nya kepada hamba dengan kesediaan hamba tersebut menunaikan ibadah-ibadah wajib dan sunnah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak ada syarat yang lain. Ini sekaligus pernyataan putus hubungan bagi mereka yang mengklaim mencintai Allah tapi tidak mau melakukan syarat ini, mereka bukan ahli mahabbah, mereka hanya berangan-angan kosong, dan menyatakan klaim-klaim dusta.”

Tidak menyamakan antara cinta kepada-Nya dengan cinta kepada makhluk-Nya dan tidak membuat permisalan bagi-Nya.

“Barang siapa yang menyamakan cintanya kepada Allah dengan cintanya kepada makhluk, seperti jalinan hubungan, menyakiti, dan mendiamkan tanpa ada sebab dari orang yang mencintai dan sifat lain yang Allah Mahasuci darinya maka dia telah melakukan kesalahan fatal dan buruk. Dia layak mendapat murka Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Sebenarnya yang menjadi problematika itu adalah pikiran dia dan kurangnya adab dia kepada Dzat yang dia cintai. Padahal Allah sudah melarang manusia membuat permisalan bagi-Nya karena Dia tidak dapat dibandingkan dengan makhluk-Nya.”

Berjihad di jalan-Nya.

“Kecemburuan ini merupakan sumber utama jihad dan amar makruf nahi mungkar. Karena cemburu inilah keduanya terjadi. Jika hati tidak mempunyai kecemburuan ini maka tidak mungkin orang-orang berjihad dan beramar makruf nahi mungkar. Sebab dia melakukannya berdasarkan rasa ghirah karena Rabbnya. Oleh karena itu, Allah jadikan jihad sebagai bukti cinta seseorang kepada-Nya dan tanda ia dicintai oleh-Nya.”

Marah atau cemburu ketika perkara-perkara yang Allah ﷻ haramkan dilanggar dan hak-hak-Nya disepelkan.

“Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya memiliki rasa cemburu karena Allah dan Rasul-Nya sesuai tingkat cinta dan pengagungan di dalam hatinya. Jika hatinya tidak memiliki

rasa cemburu karena Allah dan Rasul-Nya, berarti lebih tidak mungkin lagi dia mencintai keduanya meskipun mulutnya mengklaim cinta. Sungguh bohong orang yang mengklaim mencintai seseorang tapi ketika dia melihat kehormatan kekasihnya itu dilanggar, disakiti, dibuat marah, diremehkan hak dan perintahnya, lalu dia tidak merasa cemburu karenanya dan hatinya dingin-dingin saja. Lantas bagaimana bisa seseorang mengklaim cinta kepada Allah tapi tidak pernah marah atau cemburu ketika perkara-perkara yang Dia haramkan dilanggar dan hak-hak-Nya disepelekan.”

Senang ketika melihat semua makhluk cinta kepada-Nya, menyebut nama-Nya, beribadah kepada-Nya dan memuji-Nya serta senang mengajak manusia untuk melakukannya, baik melalui ucapan maupun amal perbuatan.

“Orang yang mencintai Allah justru senang ketika semua makhluk cinta kepada-Nya, menyebut nama-Nya beribadah kepada-Nya, dan memuji-Nya. Tidak ada kepuasan batin bagi dia melebihi semua itu. Bahkan, dia mengajak manusia untuk melakukannya, baik melalui ucapan maupun amal perbuatannya.”

Berdoa kepada-Nya memohon rasa cinta kepada-Nya, rasa cinta kepada orang yang mencintai-Nya dan rasa cinta kepada amal yang mendekatkan diri kepada cinta-Nya.

“Di antara permohonan terbaik kepada Allah adalah memohon rasa cinta kepada-Nya, rasa cinta kepada orang yang mencintai-Nya, dan rasa cinta kepada amal yang mendekatkan kepada cinta-Nya.”

Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada malaikat. Diantara akhlak kepada malaikat dalam kitab ini adalah mengimaninya. Manusia wajib beriman kepada malaikat sebab iman kepada malaikat merupakan salah satu bagian dari rukun iman, yaitu rukun iman yang kedua sehingga tidak akan sah dan tidak akan sempurna iman seseorang apabila belum mengimani malaikat.

“Iman seseorang tidak sah tanpa mengimani malaikat. Oleh karena itu, iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang mana tidak akan sempurna iman seseorang tanpanya. Rukun iman ada lima: Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir.”

Salah satu bentuk wujud dari mengimani adanya malaikat adalah dengan meneladani karakter, akhlak dan tingkah laku malaikat. Diantara karakter, akhlak dan tingkah laku malaikat yang manusia harus teladani adalah tidak berbicara mendahului Allah ﷻ, selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah ﷻ (perintah-perintah Allah ﷻ), tidak durhaka kepada Allah ﷻ terhadap apa yang Allah ﷻ perintahkan, membawa kebaikan, membisikan nasihat dan petunjuk kepada manusia, meneguhkan hati manusia, mengajarkan ilmu kepada manusia, melontarkan kebenaran kepada manusia melalui lisan, melindungi manusia dari musuh, memohonkan ampun kepada Allah ﷻ jika manusia salah, mengingatkan manusia jika lupa, menghibur hati manusia jika sedih, menurunkan ketenangan jika takut, membangunkan manusia untuk shalat jika manusia ketiduran, mengajak manusia berbuat baik, membantu hati manusia mempercayai wahyu, mengingatkan manusia agar menjauhi dunia dan memperpendek angan-angan dan menyemangati manusia untuk mengejar pahala di sisi Allah ﷻ. Singkatnya

melindungi, mengajari, meneguhkan hati, menenangkan hati, memotivasi kepada hal-hal baik, mengingatkan dari hal buruk, memohonkan ampun kepada Allah ﷻ jika manusia berbuat maksiat dan mendoakan agar konsisten jika berbuat baik.

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يُعْمَلُونَ (الأنبياء: ٢٧)

“Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (Al-Anbiya’ [21]: 27).”

“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya. Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabbnya) dengan seluas-luasnya. Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan batil) dengan sejelas-jelasnya. Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.” (Al-Mursalat [77]: 1-5)”

“Malaikat membantu manusia yang sekarakter dengannya. Manusia-manusia berjiwa langit memiliki karakter, akhlak dan tingkah laku yang hampir mirip dengan para malaikat yang menghuni tempat tertinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, para malaikat menjadi teman setia dan pelindung bagi manusia-manusia ini di dunia dan akhirat.”

“Bentuk perlindungan dari malaikat adalah membisikkan nasihat dan petunjuk kepadanya, meneguhkan hatinya, mengajarkan ilmu, dan melontarkan kebenaran melalui lisannya, melindunginya dari musuh dan memohonkan ampun kepada Allah jika dia salah, mengingatkannya jika lupa, menghibur hatinya jika sedih, menurunkan ketenangan jika takut, membangunkannya untuk shalat jika dia ketiduran, mengajaknya berbuat baik dan membantu hatinya mempercayai wahyu, mengingatkannya agar menjauhi dunia dan memperpendek angan-angan, serta menyemangatnya untuk mengejar pahala di sisi Allah. Para malaikat mendampinginya di kala sendiri. Dia melindungi, mengajari, meneguhkan, dan menenangkan hati. Dia memotivasi kepada hal-hal baik dan mengingatkan dari hal buruk. Para malaikat juga memohonkan ampun kepada Allah jika dia berbuat maksiat. Mendoakan agar konsisten jika berbuat baik.”

Ketiga, nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia, baik kepada sesama manusia secara umum (pada umumnya) dan kepada sesama manusia secara khusus (pada khususnya) orang yang dicintai, keluarga, suami istri, anak perempuan, tetangga, kaum wanita, orang yang berilmu, orang yang sedang pergi berjihad (mujahid) dan berhaji, orang yang beriman (mukmin), orang yang sedang shalat, pembeli dan orang yang jatuh cinta adalah dengan tidak berbuat zalim. Dengan kata lain tidak menganiaya, tidak menyakiti, tidak menyiksa dan tidak berbuat sewenang-wenang kepadanya. Sementara itu nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia secara khusus (pada khususnya) Rasulullah ﷺ adalah dengan memenuhi kewajibannya sebagai manusia kepada Rasulullah ﷺ.

Diantara ciri-ciri manusia yang telah memenuhi kewajibannya sebagai manusia kepada Rasulullah ﷺ adalah mengikutinya, tidak menyelisihi ajarannya, bersyahadat (bersaksi) secara yakin bahwa beliau adalah hamba sekaligus utusan-Nya, mencintainya melebihi cintanya kepada diri sendiri, anak, bapak dan seluruh umat manusia, mematuhi, menghormatinya, mengikuti jejaknya, memenuhi hak-haknya, bershalawat kepadanya, menisbatkannya sebagai

khailullah bukan sebagai habibullah dan mencintai semua istri-istrinya tanpa ada pengecualian sedikitpun termasuk kepada Aisyah.

... يَتَّبِعُونَ آتَّبِعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۚ ۳۸
يَوْمَ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۚ ۳۹

“...wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku, sungguh kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sungguh akhirat itulah negeri yang kekal.” (Al-Mukmin [40]: 38-39).”

“Allah mengangkat namanya, melapangkan dadanya, dan menyingkirkan beban beratnya. Dia hinakan siapa pun yang menyelisihinya ajarannya.”

“Dia bersumpah dalam Al-Qur’an dengan menyebut hidupnya. Dia sandingkan nama-Nya dengan nama Muhammad; jika disebut nama-Nya, niscaya disebut juga namanya dalam khutbah, tasyahud, dan adzan. Di mana ketiganya tidak sah tanpa ucapan syahadat secara yakin bahwa ia adalah hamba dan utusan-Nya.”

“Allah juga mewajibkan umat manusia untuk mencintai, mematuhi, menghormati, dan memenuhi hak-hak Nabi Muhammad ﷺ. Allah menutup semua jalan ke surga selain jalannya. Oleh karena itu, manusia tidak akan meraih pahala besar dan selamat dari siksa pedih tanpa mengikuti jejaknya. Mereka tidak beriman sebelum mencintai Nabi Muhammad ﷺ melebihi cintanya kepada diri sendiri, anak, bapak, dan seluruh umat manusia.”

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dia cintai daripada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia.” Umar pernah berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, demi Allah engkau lebih aku cintai dari segalanya selain dirikku sendiri.” Beliau ﷺ bersabda, “Tidak wahai Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” Umar berkata, “Kalau begitu, demi Allah sekarang engkau lebih aku cintai bahkan daripada diriku sendiri.” Beliau ﷺ bersabda, “Sekarang, wahai Umar.””

“Allah, para malaikat, nabi, rasul, dan seluruh kaum mukmin bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ karena beliau ﷺ telah menauhidkan Allah dan memperkenalkan-Nya kepada umatnya dengan shalawat yang tidak pernah bergeser dan berpindah, serta kepada segenap keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.”

“Mereka yang minim ilmu mengira habib itu lebih tinggi tingkatannya daripada Khalil. Kemudian ia mengatakan: Muhammad Habibullah dan Ibrahim Khailullah. Kata-kata ini batil dari beberapa sisi.”

“Bayan berkata dari Sya’bi, “Suatu ketika, ada seorang laki-laki menemuiku dan berkata: Aku mencintai semua istri Nabi ﷺ kecuali Aisyah.” Aku pun berkata. “Sungguh, kamu telah menyelisihinya Rasulullah ﷺ karena Aisyah adalah istri yang paling beliau cintai di hatinya.””

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang dicintainya adalah tidak melakukan cemburu yang tercela.

“Ada beberapa bentuk cemburu lain yang tercela, di antaranya: cemburu yang menyebabkan seseorang berburuk sangka kepada orang yang dicintai lalu menyakitinya. Karena cemburu ini lantas dia marah-marah kepadanya. Cemburu seperti ini tidak disukai Allah jika tidak ada sebab yang mengharuskan cemburu. Berikutnya, cemburu yang menyebabkan seseorang menghukum kekasihnya melebihi hukuman yang semestinya dia terima. Seperti yang terjadi pada kisah orang-orang yang membunuh kekasih mereka sendiri.”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada keluarganya adalah memberinya nafkah.

“Suatu ketika, ada seorang laki-laki berjalan di padang pasir, tiba-tiba ia mendengar suara dari awan, ‘Siramilah kebun si fulan!’ Kemudian ia pun mengikuti awan tersebut hingga

sampai ke sebuah kebun. Di situlah awan tersebut menumpahkan airnya. Ketika ia melihat kebun tersebut, di sana terdapat seorang laki-laki mengalirkan air dengan cangkulnya. Orang itu menanyainya, 'Siapa namamu wahai hamba Allah?' Dia menjawab, 'Namaku fulan.' – Persis dengan nama yang dia dengar dari awan tadi-. Lantas ia berkata, 'Aku tadi mendengar suara di awan yang berseru: Siramilah kebun si fulan (dirimu), apa sebenarnya yang engkau lakukan terhadap kebun ini?' Dia menjawab, 'Aku selalu meneliti hasil panennya, lalu sepertiga ku sedekahkan, sepertiga ku jadikan sebagai nafkah keluargaku dan sepertiga ku kembalikan untuk mengurus kebun.'

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada suaminya adalah tidak menggambarkan wanita lain di hadapan suami sampai seolah-olah suami melihatnya secara langsung, tidak mengabaikan suami, tidak menelantarkan suami, tidak menghindari suami apalagi membunuh suami, menggauli (menjimaki atau memenuhi nafsu seksual) suami dengan cara yang makruf (baik) dan mematuhi suami.

"Pemicu cinta kepada orang yang mencintai. Penyebab cinta pada orang yang mencintai ada empat, yaitu: Pertama, pandangan, baik pandangan mata maupun hati (membayangkan) ketika diceritakan sifat tertentu kepadanya. Banyak orang yang mencintai dan tergila-gila kepada seseorang padahal dia belum pernah melihatnya, cuma mendengar ceritanya. Itu sebabnya, Nabi ﷺ melarang istri menggambarkan wanita lain di hadapan suaminya sampai seolah-olah suaminya melihat langsung. Hadits tersebut shahih."

"Seorang wanita berkata: Allah tidak akan menerima amalan satu hari seorang wanita ketika ia mengabaikan dan menelantarkan suaminya. Tiada pahala bagi wanita yang membunuh suaminya. Justru suaminya yang mendapatkan pahala. Bahkan setiap kali wanita tersebut bermalam lalu ia menghindari suaminya maka para malaikat akan melaknatnya sampai pagi."

"Allah ﷻ juga memerintahkan istri agar mempergauli suami dengan cara makruf dan berjimak sudah pasti masuk dalam pergaulan ini. Oleh karena itu, suami wajib memenuhi nafsu seksual yang cukup kepada istri sebagaimana dia berkewajiban memberi nafkah yang cukup kepadanya."

"Jika wanita melaksanakan shalat lima waktu, menjaga kemaluannya, dan mematuhi suaminya, niscaya dia masuk surga."

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada istrinya adalah menggauli (menjimaki atau memenuhi nafsu seksual) istri dengan cara yang makruf (baik), tidak mentalaq (menceraikan) istri tanpa ada sebab syar'i dan tidak menceritakan kelebihan serta kecantikan istri kepada orang lain.

"Contoh perkara lain, Allah ﷻ memerintahkan para suami agar mempergauli istrinya dengan cara yang makruf. Bukan sebuah kemakrufan ketika laki-laki mempunyai istri yang masih muda dan hasrat seksualnya sama dengan hasrat laki-laki bahkan lebih besar lalu dia tidak memberikan kenikmatan seksual sama sekali kepada istrinya. Jika ada yang mengklaim: itu sudah termasuk perlakuan yang makruf, berarti watak dia sudah membantah klaim itu sendiri."

"Suami wajib menjimaki istrinya secara makruf sebagaimana kewajibannya dalam memberi nafkah, sandang, dan perlakuan. Kewajaran ini merupakan patokan inti utama dalam mempergauli istri."

"Yang paling disenangi setan adalah ketika dia berhasil memisahkan antara suami dan istrinya yang selama ini dia cintai. Supaya masing-masing mereka kemudian mencari solusi pengganti pasangannya pada perkara yang haram. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dan As-Sunan,

... *“Perkara halal yang paling Allah benci adalah talaq.”* Dalam Shahih Muslim (2813) disebutkan dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ *”Sungguh, Iblis memasang singgahsananya di atas air kemudian mengirim pasukan-nya ke tengah umat manusia. Setan yang paling dekat kedudukannya dengan Iblis adalah yang paling besar godaannya. Di antara mereka ada yang berkata: Aku terus menggodanya sampai dia berzina maka Iblis berkata: Dia bisa bertaubat. Yang lain berkata: Aku terus menggodanya sampai dia bercerai dengan istrinya maka Iblis mendekati setan itu kepadanya dan berkata: Kamu hebat, kamu hebat.”*

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada anak perempuannya, yaitu menikahkannya dengan lelaki yang dicintainya.

“Dalam Shahifah Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya: Pada Zaman Rasulullah ﷺ ada seorang bapak menikahkan putrinya dengan seorang lak-laki padahal sebelumnya dia sudah dilamar oleh sepupunya. Nabi ﷺ mendengar kabar bahwa putrinya itu sebenarnya tidak suka kepada laki-laki pilihan bapaknya dan lebih mencintai sepupunya tadi maka Nabi ﷺ membatalkan pernikahan tersebut dan menikahkan perempuan itu dengan sepupunya.”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada tetangganya adalah tidak zinai istrinya.

“Dalam Ash-Shahihah diceritakan dari hadits Abu Wail, dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa? Beliau ﷺ menjawab, “Kamu bunuh anakmu karena kamu takut dia makan bersamamu.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa? Beliau ﷺ menjawab, “Kamu zinai istri tetanggamu.””

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada kaum wanita adalah menikahkannya dengan lelaki yang membuatnya tentram.

“Hindu binti Muhallab berkata, “Aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik bagi kaum wanita, yang elok maupun yang buruk, kecuali menikahkan mereka dengan lelaki yang membuat mereka tentram. Bisa jadi lelaki yang diharapkan ketenangannya ternyata tidak bisa berbuat banyak. Karena bagaimana pun juga ketentraman lebih membawa kepada keharmonisan.””

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang berilmu adalah memberikan ilmunya kepada orang yang layak menerimanya atau ditempatkan pada tempatnya, tidak menghalangi hikmah dari orang yang berhak menerimanya dan tidak memberikan hikmah kepada selain ahlinya.

“Orang yang berilmu cemburu kepada ilmunya jika diberikan kepada yang tidak layak menerima atau ditempatkan tidak pada tempatnya. Sebagaimana sabda Nabi Isa bin Maryam, “Wahai Bani Israil, jangan halangi hikmah dari orang yang berhak menerimanya karena berarti kalian menzaliminya. Jangan pula kalian berikan kepada selain ahlinya karena berarti kalian menzalimi hikmah tersebut.”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang sedang pergi berjihad (mujahid) dan berhaji adalah tidak mengkhianatinya dan keluarganya.

“Perumpamaan laki-laki yang duduk di ranjang perempuan yang ditinggal pergi suaminya, seperti orang yang tubuhnya dicabik-cabik ular hitam pada Hari Kiamat.” Yakni ditinggal pergi jauh untuk berjihad, berhaji, dan lain-lain.”

“Kehormatan istri mujahid bagi mereka yang tidak berangkat berjihad itu seperti haramnya ibu-ibu mereka. Tidaklah seseorang mengkhianati keluarga seorang mujahid yang ditinggal pergi kecuali Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat lalu berfirman kepada mujahid itu: Wahai fulan, ini dia orangnya (yang mengkhianatimu), ambillah amal kebajikannya sesukamu.” Kemudian Nabi ﷺ menoleh ke arah para sahabatnya seraya bersabda, “Menurut kalian, apakah dia akan menyisakan amal kebajikannya?””

“Jika dia menitipkan keluarga kepadanya lalu ia mengkhianatinya maka pada Hari Kiamat dikatakan kepadanya: Inilah orang yang mengkhianati keluargamu, ambillah kebajikannya sesukamu, bagaimana menurut kalian (apakah ada kebaikan yang akan dia sisakan)?””

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang beriman (mukmin) adalah menebarkan salam kepadanya, sama-sama berbagi air, pohon dan bekerja sama dalam menghadapi musuh.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai, maukah ku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian melakukannya, pasti kalian saling mencintai? Sebarkan salam di tengah kalian.”

“Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lain, sama-sama berbagi air dan pohon, dan bekerjasama menghadapi fattan (musuh).”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang sedang shalat adalah tidak lewat di depannya.

“Rahasia mengapa lewat di depan orang shalat dilarang. Karena alasan inilah –Wallahu a’lam- kenapa Nabi ﷺ memerintahkan agar mendorong orang yang memaksa lewat di depan orang yang sedang shalat. Bahkan, beliau memerintahkan agar memeranginya. Beliau ﷺ bersabda: Jika dia tahu dosa yang harus ditanggung maka berdiri 40 tahun itu lebih baik daripada lewat di depan orang shalat. Hanya orang yang shalatnya khusyuk dan penuh penghayatan kepada Sang Kekasih yang merasakan betapa menyebalkan dan menggangu orang yang lewat di depannya, saat dia sudah tidak lagi mempedulikan selain-Nya. Masuknya seseorang antara dirinya dan Rabbnya dalam suasana seperti ini seperti orang menyebalkan yang tiba-tiba masuk di tengah dua orang yang saling memadu kasih. Perasaan ini adalah fakta yang terbukti terasa dan tidak bisa dibantah. Ibnu Mas’ud berkata, “Lewatnya seseorang di depan orang shalat menghilangkan separo pahalanya.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada pembeli adalah tidak menipunya, tidak mengurangi takarannya dan tidak mencurangnya dalam timbangan.

“Jika kamu berjual beli maka katakan: Jangan menipu.”

“Hal yang sama juga dialami oleh kaum Nabi Syuaib ‘alaihissalam. Mereka mengurangi takaran dan curang dalam timbangan karena mengikuti kecintaan mereka terhadap harta. Cinta itu mengalahkan ketundukan mereka kepada Sang Nabi sehingga mereka ditimpa azab.”

Diantara ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada orang yang jatuh cinta adalah membantunya dengan cara menjadi perantara cintanya dalam menempuh hubungan yang halal.

“Inilah teladan menjadi perantara cinta dari manusia terbaik untuk mempertemukan orang yang jatuh cinta dengan kekasihnya. Menjadi perantara cinta merupakan salah satu bantuan terbaik dan terbesar pahalanya di sisi Allah. Sebab jika itu berhasil, dua orang yang saling jatuh cinta bersatu dalam hubungan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Itu sebabnya, Iblis dan bala tentaranya paling suka memisahkan hubungan dua orang yang saling mencintai dalam hubungan halal.”

“Kisah orang yang menjadi perantara cinta. Intinya: Menjadi perantara bagi orang-orang yang jatuh cinta dan menghubungkannya dengan orang yang dia cintai (dalam hubungan yang halal) adalah sunnah yang sudah ada contohnya dari dulu dan upaya yang patut dihargai.”

Diantara ciri-ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada manusia secara umum (pada umumnya) adalah memberinya pertolongan dengan pertolongan yang baik bukan dengan pertolongan yang buruk, memberinya doa yang tulus, memberinya tanggapan yang sopan, selalu menyertakan kesalahannya dengan kebenarannya serta keburukannya dengan kebaikannya, tidak meminta imbalan sedikit pun kepadanya ketika berdakwah serta tidak mengada-ada, bicara kepadanya menurut kadar pengetahuannya (terjangkau dengan akal nya), menolongnya dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan bukan dalam berbuat dosa dan permusuhan serta memberi keputusan (perkara) diantaranya dengan adil.

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَّهَافٌ مِّنْهَا ... (النساء : ٨٥)

“Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya....” (An-Nisa’ [4]: 85)”

“Ada cemburu dalam bentuk lain, yaitu tidak terima jika ilmu yang rumit-rumit disampaikan kepada orang yang tidak mampu memahaminya. Karena cemburu inilah Ali bin Abi Thalib berkata, “Bicaralah kepada manusia menurut kadar pengetahuannya, apakah kalian senang Allah dan Rasul-Nya didustakan?” Ibnu Mas’ud berkata, “Tidaklah kamu bicara kepada suatu kaum tentang sesuatu yang tidak terjangkau akal mereka kecuali hanya akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.”

“(Allah berfirman), wahai Daud, sungguh engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah ...” (Shad [38]: 26)”

“...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Al-Ma’idah [5]: 2)”

“Jika pembaca setuju dan tertarik dengan isinya, penulis hanya meminta imbalan berupa doa yang tulus. Namun jika nilai tulisan ini tidak bermutu maka penulis mengharap tanggapan yang sopan. Seorang yang adil selalu menyertakan kesalahan seseorang dengan kebenarannya serta keburukannya dengan kebaikannya.”

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.’” (Shad [38]: 86)”

Keempat, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri dalam kitab ini adalah dengan tidak berbuat zalim kepada diri sendiri. Ciri-ciri manusia yang tidak berbuat zalim kepada diri sendiri antara lain adalah tidak mengumbar mata serta menjaga pandangan dan memelihara kemaluan.

“Allah ﷻ menciptakan mata sebagai cerminan hati. Jika seseorang menahan matanya, niscaya hati menahan syahwat dan hasratnya. Jika dia mengumbar matanya, hati pun mengumbar syahwatnya.”

“Pertama, membebaskan hati dari rasa sesal. Orang yang mengumbar mata akan menyesal berkepanjangan. Suatu perbuatan yang paling merusak hati adalah mengumbar mata. Ketika diperlihatkan kepadanya sesuatu yang membuatnya ingin memiliki dan ia tak

mampu menahannya, namun juga tak bisa memilikinya, niscaya hal ini sangat menyakitkan dan menyiksa hati.”

“Ketiga, mendatangkan ketajaman firasat. Firasat berasal dari cahaya hati dan buahnya. Jika hati bersinar maka firasat tepat. Karena ia ibarat cermin jernih yang menampakkan semua benda sesuai apa adanya. Pandangan mata ibarat tiupan nafas dipermukaan cermin. Orang yang mengumbar matanya sama saja sedang bernafas terengah-engah di permukaan cermin hatinya sehingga kejernihannya pudar atau hilang.”

“Barang siapa mengumbar matanya, keruh dan gelaplah hatinya, lalu pintu dan jalan-jalan ilmu tertutup di hadapannya.”

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya ...” (An-Nur [24]: 30-31)”

Tidak memperburuk penampilan yang sudah menawan dengan keburukan akhlak dan tidak menggabungkan antara keburukan penampilan atau keburukan wajah dengan keburukan akhlak.

“Seorang ahli hikmah berkata, “Hendaklah setiap manusia melihat cermin setiap hari; jika dia melihat penampilannya menawan maka jangan dia perburuk dengan keburukan akhlaknya. Jika dia melihat penampilannya buruk maka jangan dia gabungkan keburukan wajah dengan keburukan akhlak.”

Tidak mendekati zina apalagi berzina (menjadi pezina) dan segera bertaubat dari zina apabila pernah melakukan zina.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ ۳۲

“Janganlah kamu mendekati zina, sungguh zina itu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Isra’ [17]: 32)”

“Malam ketika aku diperjalankan (Isra’), aku dibawa melihat orang yang jumlahnya banyak sekali, kaum wanita yang digantung dengan payudara mereka, ada pula yang digantung dengan kaki di atas, mereka berteriak dan mejerit-jerit. Aku bertanya: Wahai Jibril, siapa mereka? Jibril menjawab: Mereka adalah para wanita yang berzina dan membunuh anak-anak mereka serta mendatangkan ahli waris bagi suami-suami mereka dari orang lain.”

“Abu Nuaim Al-Fadhl bin Dukain berkata: Abdusalam bin Syadad telah bercerita kepada kami, dari Ghazwan bin Jarir, dari ayahnya, mereka pernah membahas masalah fahisyah (dosa terkait seksual) di hadapan Ali bin Abi Thalib. Lantas Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka, “Tahukah kalian apakah zina yang paling besar dosanya?” Orang-orang menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, semua zina itu dosa besar?” Ali berkata, “Tapi aku akan beritahu kalian zina yang paling besar dosanya di sisi Allah ﷻ, yaitu ketika seseorang berzina dengan istri laki-laki Muslim maka dia telah berzina dan merusak istrinya.” Kemudian Ali berkata, “Pada Hari Kiamat nanti, manusia akan dikirim bau busuk sampai semua orang, baik yang shalih maupun jahat merasa terganggu dan tatkala mereka sudah benar-benar tidak tahan dengan baunya serta hampir mencekik nafas semua manusia. Ada penyeru yang berteriak dengan suara yang dapat didengar mereka semua, ia berkata: Tahukah kalian apa bau busuk yang mengganggu kalian ini? Mereka menjawab: Demi Allah kami tidak tahu, yang jelas kami tidak tahan mencium baunya. Penyeru berkata: Ketahuilah, itu adalah bau kemaluan para pezina yang menghadap Allah membawa dosa zina dan mereka belum bertaubat darinya.”

“Imam Ahmad berkata, “Tidak ada dosa yang lebih besar setelah membunuh selain zina.””

“Orang yang berzina dengan istri tetangganya tidak akan dilihat dan disucikan oleh Allah pada Hari Kiamat dan Allah berfirman: Masuklah kamu ke neraka bersama orang-orang yang memasukinya.”

“Sungguh, Allah membenci tiga manusia: Orang yang sudah tua tapi berzina, orang yang miskin tapi sombong, dan orang pelit yang suka mengungkit pemberiannya.”

“Tadi malam aku melihat ada dua orang mendatangiku dan membawaku pergi, aku berangkat bersama keduanya hingga sampai disebuah bangunan yang bentuknya seperti tungku: Atasnya sempit dan bawahnya lebar, di bawahnya dinyalakan api, isinya adalah kaum lelaki dan wanita yang telanjang. Ketika api itu dinyalakan, mereka kembali lagi ke dalamnya. Ku pun bertanya: Siapa mereka? Salah satu dari keduanya menjawab: Para pezina.”

Tidak menjadi pelaku, orang yang membiarkan, orang yang merestui serta orang yang menunjukkan perbuatan kaum nabi Luth (Homoseksual (Gay) dan Sodomi (liwat/ berhubungan badan melalui lubang dubur)).

“Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menghancurkan mereka. Jibril menghempaskan kota itu dan penduduknya hanya dengan salah satu sayapnya, kota itu terbalik; yang atas menjadi di bawah dan yang bawah menjadi di atas. Lalu mereka dihujani bebatuan dari langit. Allah ﷻ membinasakan pelakunya, objek sasarannya, orang yang membiarkannya, orang yang merestuinya dan menunjukkannya, baik yang muhsan maupun tidak, baik yang mencintai dan yang dicintai, Allah siksa mereka saat asmara terlarang dalam diri mereka telah memuncak ke ubun-ubun.”

“Sebagian ulama berkata, “Jika ada laki-laki menindih tubuh laki-laki maka para malaikat berlarian dan bumi meronta kepada Rabbnya. Lalu murka Allah Yang Maha Perkasa turun kepada mereka serta mereka dilaknat dan dikelilingi oleh setan. Bumi meminta izin kepada Rabbnya untuk menenggelamkan mereka, Arsy menjadi lebih berat dalam pikulan para malaikat penyangganya, para malaikat bertakbir, dan Neraka Jahim membesar kobaran apinya. Jika para malaikat yang Allah utus mencabut nyawa pelaku dosa itu datang, mereka cabut nyawanya dan mereka bawa ke tempat ruh manusia-manusia sejenis dengannya berada dan disiksa, ruh dia ditaruh di tengah ruh-ruh mereka, tempat itu lebih sempit dan lebih pedih siksaannya daripada tungku neraka yang disediakan bagi para pezina.”

“Mujahid berkata, “Seandainya orang yang melakukan perbuatan liwat mandi dengan seluruh tetes air yang ada di langit dan bumi maka dia masih tetap najis.”

Tidak melakukan dosa seksual dengan siapapun yang masih mahram (seks incest).

“Tidak masuk surga orang yang menyetubuhi wanita mahramnya.”

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Garis besar isi kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati, yaitu cinta kepada Allah ﷻ adalah puncak termulia dari segala jenis cinta. Pada dasarnya cinta yang bukan didasarkan karena Allah ﷻ akan berakhir pada penderitaan dan penyesalan. Hanya cinta kepada-Nya, cinta kepada sesuatu yang membawa cinta kepada-Nya, yaitu mencintai sesuatu yang dicintai-Nya serta Rasul-Nya dan menjadikan cinta kepada sesuatu mengikuti cinta kepada-Nya, artinya tidak mencintai sesuatu kecuali karena-Nya yang akan tetap utuh pada hari Kiamat kelak.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati mencakup empat, yakni pertama nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada Allah ﷻ, seperti mahabbah lillah (cinta kepada Allah). Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada malaikat, seperti mengimaninya. Ketiga, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia secara khusus (pada khususnya) Rasulullah ﷺ, yaitu menunaikan kewajibannya sebagai manusia kepada beliau dan akhlak kepada sesama manusia secara umum (pada umumnya) serta secara khusus (pada khususnya) orang yang dicintai, keluarga, suami, istri, tetangga, anak perempuan, kaum wanita, orang yang sedang pergi berjihad (mujahid) dan berhaji, orang yang berilmu, orang yang beriman (seorang mukmin), orang yang sedang shalat, pembeli dan orang yang jatuh cinta adalah dengan tidak berbuat zalim kepadanya. Keempat, nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan akhlak kepada diri sendiri yaitu tidak berbuat zalim kepada diri sendiri.

4.2 Saran

Hendaknya para pembaca mempelajari pendidikan akhlak dan mengajarkannya terutama kepada orang tercinta seperti keluarga, suami, istri, anak dan lain-lain agar terhindar dari panasnya api neraka. Hendaknya para pembaca semangat dalam melakukan segala perkara yang bermanfaat, seperti semangat mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terjemahan Hibbi Hayati di dalam kehidupan sehari-hari dengan niat ikhlas mengharap cinta Allah ﷻ dan selalu memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dalam melakukannya serta jangan pernah merasa lemah dan senantiasa bersabar. Apabila diantara para pembaca ada yang tertarik untuk mengangkat kembali judul atau tema penelitian ini. Pengkaji berharap penelitian ini dapat dikembangkan lagi ke arah yang jauh lebih baik. Mengingat penelitian pengkaji masih belum baik dan dikatakan jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Asqolani, Ibnu Hajar Al-. (1443/2021). *Kitabul Jami*, Terj. Nor Kandir, Cet. I. Surabaya: Pustaka Syabab.
- Bukhari, Imam. (2017). *Shahih Adabul Mufrad Himpunan Hadis Shahih Seputar Adab Seorang Muslim*, Terj. Abu Ahsan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia-.

- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, Cet. I, Batu: Literasi Nusantara.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim Al-. (2018). *Thibbul Qulub: klinik penyakit hati*, Terj. Fib Bawaan Arif Topan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jauziyah, Imam Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-. (2020). *Raudhatul Muhibbin Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terj. Hibbi Hayati. Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu.
- Nawawi, Imam an-. (2018). *Riyadhus Shalihin Taman Surga Orang-Orang Shalih*, Terj. Mida Latifatul Muzammirah, Cet. I. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Cet. I. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press.

Referensi Jurnal

- Amiruddin. (2021). “Urgensi pendidikan akhlak: tinjauan atas nilai dan metode perspektif islam di era disrupsi”. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 1-19.
- Apriyanti, Yoki., dkk. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1), 72-80.
- Fahrur, Elva., dkk. (2023). “Pendidikan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah”. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 2(1), 45-54.
- Faridah., dkk. (2023). “Dakwah Dan Isu Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT)”. *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 15-38.
- Hamdan., dkk. (2023). “Dampak Bahaya LGBT Bagi Generasi Muda Dalam Perspektif Kesehatan”. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08 (01), 68-73.
- Indana, Nurul. (2018). “Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 123-144.
- Rojiah., dkk. (2022). “Penguatan Pendidikan Akhlak dengan Konsep Mahabbah Robi’ah Al-Adawiyah”. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 114-130.
- S, Putriyani., dkk. (2022). “Dekadensi Akhlak dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 740-748.
- Sari, Milya., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sari, Riya Ika. (2022). “Penetapan Dispensasi Kawin Oleh Hakim Ditinjau Dari Perspektif Hukum Perlindungan Anak (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kabupaten Malang)”. *Dinamika*, 28(1), 3158-3174.

Referensi Website

Supriadi, Bagus., “*Berawal dari Pelukan Mesra, Pria di Jember Tusuk Pria Temen Pacarnya hingga Tewas*”, Kompas.com, 10 Mei 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/05/10/090100678/berawal-dari-pelukan-mesra-pria-di-jember-tusuk-teman-pria-pacarnya-hingga?page=all>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2023, jam 08.00 WIB.